



## Jurnal Kalacakra

Volume 04, Nomor 01, 2023, pp: 12~ 23

ISSN: p-ISSN 2723-7389 e-ISSN 2723-7397

e-mail: [jurnalkalacakra@untidar.ac.id](mailto:jurnalkalacakra@untidar.ac.id), website: <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>

### IMPLEMENTASI SEMANGAT KEBINEKAAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Sukron Mazid<sup>1</sup>, Ahmad Busrotun Nufus<sup>2</sup>, Novitasari<sup>3</sup>, Delfiyan Widiyanto<sup>4</sup> Yasnanto<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Tidar, Jalan Kaptan Suparman No. 29, Magelang, (0293) 364113

e-mail:

<sup>1</sup>[sukronmazid@untidar.ac.id](mailto:sukronmazid@untidar.ac.id), <sup>2</sup>[busro@untidar.ac.id](mailto:busro@untidar.ac.id), <sup>3</sup>[bbqenak@untidar.ac.id](mailto:bbqenak@untidar.ac.id), <sup>4</sup>[delfiyanwidiyanto@untidar.ac.id](mailto:delfiyanwidiyanto@untidar.ac.id), <sup>5</sup>[yasnanto@gmail.com](mailto:yasnanto@gmail.com)

Received: 15-11-2022

Revised: 1-12-2022

Accepted: 15-01-2023

#### ABSTRAK

Kebinekaan merupakan sebuah perbedaan yang menyatukan, karena bangsa Indonesia terdiri dari multi agama, suku, budaya dan golongan. Bangsa Indonesia patut bersyukur karena keragaman yang universal memberikan warna dan keadaban. Masyarakat merupakan suatu golongan terkecil yang menjadi cerminan sebuah identitas nasional. Oleh karena itu, Kebinekaan menjadi sebuah pengikat perbedaan bagi bangsa. Maka, sebuah kebinekaan harus terus dijaga dan dirawat karena merupakan jati diri bangsa. Dirasa perlu bagi warga bangsa untuk selalu aktif, kritis, analitis dan demokratis dalam berbangsa dan bernegara. Terutama bagaimana penerapan semangat kebinekaan di masa pandemic saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep, urgensi dan implementasi semangat kebinekaan di masa pandemic Covid 19. Jenis Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan, sumber data terdiri atas sumber literatur dengan memilih referensi buku serta jurnal yang mempunyai hubungan kebinekaan di masa pandemi. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi semangat kebinekaan di masa pandemic Covid 19 adalah wujud tindakan dengan saling menghormati, menjaga, menolong, dan menghargai sesama.

**Kata Kunci:** implementasi, kebinekaan, pandemi

#### ABSTRACT

*Diversity is a unifying difference because the Indonesian nation consists of multiple religions, ethnicities, cultures, and groups. The Indonesian should be grateful because this universal diversity gives color and civility. The community is the smallest group that reflects a national identity. Therefore, diversity becomes a binder of differences for the nation. Therefore, diversity must be preserved and cared for because it is the national identity. It is deemed necessary for the nation's citizens to always be active, critical, analytical, and democratic in the nation and state. Especially how is the application of the spirit of diversity in the current pandemic? This study aims to determine the concept, urgency, and implementation of the spirit of diversity during the Covid 19 pandemic. This type of qualitative research uses a literature approach, data sources consisting of literature sources by selecting references to books and journals that have a diverse relationship during the pandemic. Data collection techniques using documentation and observation studies. The results of this study indicate that the implementation of the spirit of diversity during the Covid 19 pandemic is a form of action with mutual respect, care, help, and respect for others.*

**Keywords:** implementation, diversity, pandemic

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya potensinya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Karakter bangsa Indonesia yang terbangun dengan keadaban melahirkan corak dan warna tersendiri. Salah satunya adalah kekayaan suku, agama, adat istiadat serta budayanya. Hal inilah yang menjadi penanda identitas nasional. Mempunyai pencirian khusus yang berbeda dengan Negara lainnya. Melimpahnya ragam suku, agama, bahasa daerah, adat, istiadat dan golongan harus mampu dikelola dan dirawat bersama. Humanitas yang dimiliki bersama dan perbedaan kultural saling menembus dengan erat sehingga menciptakan identitas manusia (Parekh: 2008).

Keragaman adalah kehendak Tuhan Yang Maha Esa sebagai anugerah terindah bangsa Indonesia. Wahid, dkk (2019) mengatakan keragaman atau kondisi pluralitas budaya, agama, sosial, etnis, dan lainnya tidak perlu dipertentangkan karena masing-masing mengandung keistimewaan. Mutakhin (2016) pada dasarnya keberagaman itu bersifat netral, tidak bermuatan positif dan negative. Tetapi, manusialah yang menuntun dan merekonstruksi perbedaan itu berdasarkan paradigmanya. Keberagaman merupakan berkah yang tidak bisa dihindari oleh siapapun.

Manusia tidak bisa mengelak kodrat dari Tuhan berupa penciptaan berbagai macam jenis warna kulit, bentuk tubuh, maupun cara berpikir setiap orang (Hakim, dkk: 2020). Jika diibaratkan sebuah gamelan keberagaman satuan yang harmoni tidak bisa dihilangkan. Tetapi, hanya bisa dilihat, dinikmati, dihadapi dan dimanfaatkan. Itu salah satu arti sebuah keragaman yang tidak dihilangkan tetapi dijalani dan dinikmati. Patut bersyukur dan bangga, ini merupakan sebuah penanda bangsa Indonesia sangat kaya akan keragaman sebagai anugerah Tuhan.

Inilah pentingnya keragaman, karena keragaman apabila mampu dikelola dengan baik akan menciptakan sebuah kekuatan

bangsa. Semboyan bineka bisa melecut semangat kebangsaan karena rasa memiliki sebagai jiwa bangsa. Sumber historis adalah lahirnya sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober tahun 1928. Para pemuda menyepakati bahwa Indonesia satu. Artinya, satu dari berbagai macam suku, agama, adat istiadat, dan antar golongan. Tidak dipermasalahkan sebuah perbedaan tetapi ada yang lebih penting yakni bersatu di atas perbedaan yang ada. Isi dari sumpah pemuda yakni bersama-sama menjunjung tinggi bahasa persatuan, bertanah air satu, serta bertumpah darah satu, ialah Indonesia. Satu bangsa, bahasa dan tanah air meleburkan keragaman menjadi symbol kekuatan untuk merdeka.

Namun, ketika melihat generasi milenia saat ini begitu miris terutama memaknai spirit sumpah pemuda. Sekarang lebih suka peduli dengan *gadget* dan teknologi dengan segala kecanggihan. Sampai lalai spirit sumpah pemuda tersebut. Dalam hal ini, semakin terbukti para generasi muda lebih bebas, idealis, individualis serta hegemoni yang bentuk suka bersenang-senang. Bahkan, dalam berbagai ceritera rasa kebangsaan dan nasionalisme serta moralitas mengalami degradasi. Apalagi cobaan wabah yang melanda dunia dan terkhusus Indonesia membuat tatanan kebijakan berubah-ubah.

Hal inilah yang membuat pergeseran paradigma cara berpikir dari kontesktual menjadi tekstual akibat *values* yang diberikan oleh guru kurang terasa menjiwai. System transfer ilmu hanya berkutat pada teknologi dan aplikasi. Saat ini tugas para orang tua, guru, dan para dosen untuk mulai mengarahkan dan memupuk serta menjunjung tinggi nasionalisme dengan semangat kebangsaan di tengah-tengah pandemic yang melanda bumi pertiwi. Perlunya meneladani nilai-nilai Pancasila dan spirit sumpah pemuda untuk dijadikan semangat berkobar dalam bingkai kebinekaan.

Kebinekaan menjadi semboyan bangsa Indonesia yang bermakna perbedaan. Merujuk kepada bersatu padu dengan makna tunggal ika-nya. Maka, dengan kebinekaan

membuat bangsa menyadari arti pentingnya menghargai dan menghormati sesama. Dengan saling menjaga, menghargai dan menghormati menjadikan kerukunan dan ketentraman serta keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Apabila tidak dijaga dan dikelola dengan baik, maka konflik-konflik bisa bermunculan akibat peng-aku-an sebagai penanda identitas lokal yang dominan. Seperti contoh di suatu lembaga masih terjadi gejolak sosiokultural yang berimbas menjadi konflik horizontal, termasuk bisa ke SARA. Gesekan kecil di tengah masyarakat sehingga muncul konflik yang berakibat kekacauan bisa merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika adanya konflik sektoral juga mengancam cita-cita kebinekaan dan keberagaman bangsa (Purwanto, 2012).

Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebinekaan, pluralisme, dan juga multicultural. Tapi, kenyataannya di era sekarang nilai kebinekaan masih jauh dari harapan. Hanya sebatas wacana dan kritik saja. Perlunya perilaku baik dan bijak untuk senyatanya dipraktikkan dengan benar-benar. Tidak hanya diwujudkan oleh seseorang yang terampil dan cakap teori saja. Tetapi, memang harus dijalankan dan dipraktikkan dengan nyata. Kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menggerogoti nilai kemanusiaan seperti kejujuran, toleransi, kerjasama, saling menghormati dan menghargai yang mulai memudar (Ilmi, 2015).

Artinya ranah globalisasi membawa arus ketidakpedulian kepada sesama. Sekarang banyak sekali orang yang mengklaim kebenaran tanpa data dan referensi yang shahih. Pintar memainkan kata dan beretorika. Retorika merupakan kepandaian seseorang dalam menggunakan bahasa secara efektif sehingga menimbulkan rasa indah (Badudu, 1996). Anehnya zaman sekarang seakan berlomba-lomba saling pintar dan merasa paling benar. Padahal kenyataannya saat ini berkata-kata lebih diutamakan daripada tindakan nyata. Oleh karena itu, perlunya saling memahami dan

menghargai terutama atas kebinekaan. Bambang (2018) kebinekaan harus disikapi dengan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan yang bermajemuk tersebut sehingga tercipta kehidupan yang harmonis. Warga negara harus senantiasa membangun ikatan social, jaringan, dan solidaritas kemanusiaan (Ubaedillah & Rozak, 2014). Perlunya generasi bangsa songsong dengan menjunjung solidaritas atas kemanusiaan. Pemuda generasi bangsa untuk terus belajar mengenai kebinekaan agar mewujudkan keselarasan dan keharmonisan bangsa.

Potret dari keutuhan dan perwujudan kebinekaan dapat dilihat dari seluruh elemen masyarakat, tidak hanya memberikan gambaran verbal dan riil saja, dalam pandangan umum. Tetapi, harus mampu diwujudkan dengan obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan (Hakim, dkk. 2020). Perlunya bentuk praktik dengan nyata agar tidak terjadi tumpang tindih dalam berwacana. Apabila sebuah gambaran tersebut tidak memenuhi syarat kriteria, maka itu masih sekadar omong kosong, semu, rekayasa, kamufase, serta juga fatamorgana (Ronowidjoyo, 2010).

Oleh karena itu, keberagaman seperti identitas nasional harus disikapi dengan bijak. Karena keberagaman adalah karunia Tuhan yang tak bernilai (Charda, 2018). Perlunya bagi seluruh warga untuk bisa menjalankan sebagai pembiasaan dengan senyatanya tentang pentingnya kebinekaan. Berkerjasama, toleransi, menghargai dan memahami antar warga. Hubungan antara pemimpin dan rakyat juga perlu terjaga dan terjalin dengan baik. Agar Negara bisa selaras terutama dalam cita pembangunan bangsa. Hal ini, tak lepas dari pemenuhan hak dan kewajiban yang seimbang seperti kesetaraan dan keadilan. Pengakuan hak-hak seluruh warga Negara berimplikasi pada pengakuan politik, hak minoritas, hak kebebasan beragama (keyakinan).

Hak mendapatkan kesejahteraan, hak mendapatkan tempat tinggal dan perumahan, hak mendapatkan pendidikan dan mendapatkan perlindungan secara maksimal dari Negara. Negara harus memihak

rakyatnya, bulan kekuasaannya, (Qodir: 2008).

Berikut adalah tabel mengenai isu-isu keragaman yang berdampak pada gesekan konflik yang ada di Indonesia yang ditulis oleh (Bagir, 2014) sebagai berikut:

**Tabel 1. Isu-isu Keragaman**

1. <b>Kebijakan public</b> (Contoh: UU Pencegahan penodaan agama, UU Kesehatan, UU Pendidikan, dll)
2. <b>Terorisme atas nama agama</b> (Contoh: Kasus pemboman JW Marriot)
3. <b>Konflik Komunal</b> (Contoh: Konflik Ambon)
4. <b>Konflik Lokal</b> dalam Kasus-Kasus Spesifik (Contoh: Pendirian tempat ibadah, penodaan agama)

Sumber: CRCS UGM

Berdasarkan tabel di atas bahwa persoalan isu keragaman ternyata masuk pada beberapa lini. Baik kebijakan public sampai konflik lokal. Isu-isu tersebut tentunya dalam penyelesaian perlu bersinergi antara penguasa sebagai pembuat kebijakan dan rakyat sebagai pelaku kebijakan. Agar tidak ada salah paham dan gagal paham demi menyatu. Dengan demikian, perlunya saling padu dan memahami sesama. Terutama jangan sampai diskriminatif dan tidak adil sehingga berdampak pada kecemburuan yang berakibat ada konflik.

Maka, diperlukan sebuah dialog dan diskusi secara terbuka demi kebinekaan. Susilowati & Masrurroh (2018) Negara persatuan Indonesia merupakan ekspresi dan pendorong semangat kegotongroyongan, untuk mewujudkannya maka perlu diperkuat dengan budaya gotong royong dalam kehidupan masyarakat sipil dan politik dengan mengembangkan pendidikan kewargaan dan multikulturalisme yang mampu membangun rasa keadilan dan kebersamaan.

Nurizka & Rahim (2020) Nilai-nilai Pancasila sangat erat kaitannya dengan karakter, sebab nilai-nilai Pancasila tercermin dari jati diri masyarakat Indonesia yang mempunyai kekhasan dan khasanah pribadi bangsa. Pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan agar menjadi manusia paripurna. Juga harus serta merta

menginternalisaikan nilai-nilai Pancasila dengan menjunjung tinggi moral bangsa. Purwanto (2012) pada saat yang bersamaan, nilai, sikap, kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab bersama berkembang luas di dalam masyarakat sebagai sebuah gerakan budaya. Oleh karena itu, karakter menjadi sebuah pondasi terkuat dalam pembangunan manusia paripurna.

Mudyahardjo (2014) Pendidikan adalah alat untuk mengadakan reformasi masyarakat. Pendidikan adalah jalan utama dalam mentransfer ilmu, mendidik dan mencerdaskan bangsa. Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga Negara, (Rini & Tari, 2013).

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, tercantum pada Pasal 4, bahwa: (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna, (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dan (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Undang-undang di atas memberikan penjelasan bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk dilaksanakan dengan demokratis, kesederajatan dan berkeadilan tanpa pilih kasih dan diskriminatif. Mahfud (2014) sikap mental yang irasional, orientasi kepada status, prinsip partikularisme, kesemuanya itu merupakan hambatan. Oleh karena itu, perlunya pendidikan yang menjadi role

model dalam mendidik siswa beragam. Paling tidak agar dalam proses pencerdasan bangsa tanpa suatu hambatan. Orang tua, masyarakat dan sekolah menjadi pondasi dalam mencetak generasi muda yang terdidik, bermoral, berjiwa demokratis dan nasionalis.

Pendidikan menjadi bagian terpenting dalam pembangunan manusia agar menjadi manusia paripurna. Saat ini tatanan social masyarakat berubah. Tidak hanya sector pendidikan, tetapi sector politik, ekonomi dan social budaya mengalami pergeseran pola kehidupan. Dikarenakan adanya wabah yang melanda seantero dunia yang berimbas juga di Negara Indonesia.

Cobaan sekarang adalah adanya wabah *Covid 19*. Dampaknya begitu sangat luar biasa. Dirasakan oleh segenap warga bangsa, dimulai dengan tatatan baru dalam kehidupan social masyarakat. Mulai adanya pembatasan social, dan mengikuti tahapan protocol kesehatan, dan menjaga jarak. Bangsa Indonesia terkenal dengan keramahan dan kegyuyuban dalam setiap aktifitas. Baik dari kegiatan berkumpul sampai kegiatan yang bersifat tanpa batasan ketat. Ketika pandemic keramahan dan guyup rukun mulai dirasakan hilang.

Kehidupan normal baru tentunya membawa suasana lingkungan yang membawa kepada individualis dan pragmatis. Pola berpikir warga bangsa yang sudah terbentuk karena kebersamaannya mulai dibatasi. Karena anjuran menjauhi kerumunan dan kebersamaan. Era *new normal* dalam lingkungan masyarakat serta pendidikan belum siap 100%. Sehingga batasan tersebut sering dilanggar. Dengan penerapan protokoler serta menjaga jarak atau dikenal dengan istilah *social distancing* (Bell *et al.*, 2006). Pola jaga jarak seperti ini juga bisa menumbuhkan sikap cuek dan tidak peduli. Hal ini berdampak pada sikap kurang menghargai dan menghormati siapapun. Maka perlunya ditanamkan nilai kebinekaan yang terus menerus.

Kasus *Covid 19* yang masih stagnan juga membawa psikologis tersendiri bagi masyarakat. Karena dampak yang

ditimbulkan membawa ketidakpercayaan diri serta menurunnya semangat dalam menjalani kehidupan sosial masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Seperti saat ini sampai bulan maret 2021 yang sudah setahun lebih tanda-tanda penyebaran virus korona belum berakhir. Bahkan siklusnya masih naik turun. Seperti data yang diliput oleh situs warta berita online *cnbcindonesia.com* berupa gambar adalah sebagai berikut.

Tabel Gambar 1: Data Kasus *Covid 19*



Sumber: <https://www.cnbcindonesia.com/>

Berdasarkan data di atas kasus *Covid 19* di Indonesia masih belum mengalami penurunan yang signifikan. Tetapi cenderung stagnan, bahkan terkadang ada penambahan kasus. Berarti korona begitu sangat berbahaya karena masih terus bergerilya. Selain kewaspadaan dan kehati-hatian perlunya meningkatkan pola protokol kesehatan. Selain itu, perlunya kesadaran diri untuk selalu menjaga diri. *Covid 19* yang berkepanjangan tentunya membawa beban tersendiri dalam pola kehidupan masyarakat. Terutama dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak kualitas ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya menjadi spirit kehidupan mengalami penurunan dalam setiap aktifitas.

Dampak yang ditimbulkan sangat beragam. Salah satunya perilaku apatis, tidak peduli, tidak tanggap, individu, egoisme, dan kurang peka serta terhadap lingkungan. Dari pola perilaku tersebut tentunya menjadi keprihatinan bersama

terutama dalam hal menghargai dan menghormati. Mengingat bangsa Indonesia adalah multi agama, etnis, dan budaya yang harus saling menghormati perbedaan. Semangat kebinekaan di tengah pandemi Covid 19 perlu digaungkan sebagai bekal laku aktifitas, agar tidak mudah menurun. Jangan sampai adanya wabah menjadi tidak bersemangat dan rawan perpecahan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perlu dirumuskan bagaimana konsep dan urgensi warga bangsa dalam implementasi semangat kebinekaan di era pandemi *Covid 19* ini. Pentingnya mengimplementasikan kebinekaan dengan baik dan benar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penulisan ini untuk menguarai kebinekaan terutama pada kehidupan social masyarakat. Setiap warga bangsa harus menciptakan suatu keselarasan dan keharmonisan yang dibawa dan dimiliki oleh setiap individu masing-masing. Oleh karena itu, setiap warga bangsa harus benar-benar mampu menguraikan dan menjelaskan serta memahami dengan sebaiknya mengenai penerapan kebinenakaan itu sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berupa kata-kata dan gambar sehingga bukan hanya angka (Moleong, 2011). Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata secara terperinci menjelaskan dan menggambarkan umum tentang implementasi semangat kebinekaan di era pandemi *Covid 19* dengan kajian kepustakaan melalui literatur-literatur pendukung mengenai kebinekaan. Kajian-kajian yang dianalisis berupa kata, data, dan beberapa refrensi pendukung terkait dengan kebinekaan di masa pandemi.

Penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka, yakni menekankan pada sebuah temuan data-data dengan menggunakan data yang lengkap yaitu berupa kepustakaan dan literatur. Adapun hasil penggalian data-data tersebut diklasifikasi dan dianalisis untuk ditemukan

arti dan maknanya. Makna yang dimaksud adalah urgensi kebinekaan di masa pandemi. Untuk menemukan makna tersebut, maka perlunya analisis. Penganalisisan dilakukan dengan cara mempertimbangkan teori-teori tentang peran serta masyarakat dan warga bangsa sebagai subjek dalam kehidupan sosial. Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Implementasi semangat kebinekaan perlu digelorakan dalam kehidupan masyarakat di masa pademi saat ini. Karena kalau tidak dijalankan bisa berdampak pada penurunan karakteristik masyarakat dalam hal kepedulian, saling toleransi, mengasihi dan menghargai dalam kebersamaan. Dalam ruang lingkup masyarakat, konsep kebinekaan di tengah pandemi bisa menjadi sebuah solusi yang mampu membangkitkan jiwa raga bangsa untuk selalu berbagi, menolong dan menghargai tanpa memandang kelas atau latar belakang apapun. Bagaimanapun sikap dan watak seseorang dapat mempengaruhi pola konstruk berpikir seperti sekarang ini. Tergantung bagaimana setiap orang memandang keberagaman maupun pluralisme melakukan pengelolaan dengan baik.

Bangsa Indonesia yang majemuk menjadi sebuah warna kelebihan tersendiri sebagai khasanah identitas bangsa. Perlunya untuk dirawat dan dijaga sebagai kekuatan besar bangsa. Apabila tidak mampu di rawat dan dikelola dengan baik, maka bisa menjadi sebuah masalah besar dalam eksistensi kebangsaan. Pengelolaan yang kurang baik merupakan sebuah kelemahan yang nantinya bisa menimbulkan konflik yang berkepanjangan dan membawa disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, nilai fundamental dari kebinekaan adalah bagaimana warna atau latar belakang yang beragam bisa disatukan demi bangsa dan Negara.

Apabila sebuah keragaman mampu dikelola dan dirawat dengan benar bisa menjadi sebuah kekuatan bangsa Indonesia.

Karena identitas bangsa Indonesia yang sangat beragam bisa menjadi sebuah titik balik kebangkitan nasional di tengah keterpurukan yakni wabah yang melanda bumi pertiwi. *Covid 19* adalah virus yang sangat berbahaya hingga sampai saat ini tanda-tanda berakhirnya belum jelas sampai kapan. Sudah setahun lebih bangsa Indonesia terbelunggu dari segala aktifitas kehidupan. Akses dan batasan dalam segala aktifitas membuat warga masyarakat tidak bergerak bebas dalam interaksi social.

### **Implementasi Semangat Kebinekaan**

Kebinekaan merupakan salah satu semboyan historis maupun filosofis sebagai instrument yang sangat fundamental bagi bangsa Indonesia. Tanpa adanya semboyan tersebut tak ayal bangsa Indonesia bisa bersatu dalam mencapai sebuah kemerdekaan. Proses pemersatuan dari berbagai corak identitas budaya melalui beberapa lini menjadikan bangsa Indonesia kuat dan maju. Jenis latar belakang yang beragam mampu menjadi sebuah kekuatan bangsa Indonesia.

Dukungan dari berbagai pihak serta peran serta masyarakat dalam menciptakan suasana kondusif terkait keragaman membawa sebuah kebahagiaan hakiki bangsa Indonesia. Mazid & Suharno (2019) Peran serta seluruh elemen sangat diperlukan bukan hanya yang bergerak pada bidang pendidikan, namun kebijakan nasional dan situasi kondisi. Dengan bantuan segenap elemen warga bangsa agar mampu menjaga keseimbangan dan keseragaman. Tanpa membeda-bedakan budaya apapun.

Menurut Sari (2016) semua butuh keseragaman dalam tindakan dan pendampingan total dan universal dari pendidik. Oleh karena itu, proses keseragaman butuh sebuah pendampingan dengan tindakan yang nyata dan konkrit. Pembudayaan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh para pendidik. Kasus-kasus kecil yang timbul terkadang dari gesekan faktor fanatisme yang berlebihan. Kesukuan (etnosentrisme) juga ketika berlebihan sangat berbahaya. Ke-aku-an

yang ditonjolkan berupa klaim pembeneran tanpa melihat kebersamaan.

Mazid & Prabowo (2020) kekuatan argumen biasanya hanya klaim model pbenaran atas kepentingan individu, golongan agama, politik dan sosial budaya tanpa fakta dan realita yang jelas. Maka, sebuah kepentingan yang bisa merusak tatanan bangsa perlu segera ditinggalkan. Hal ini, demi bangsa dan Negara Indonesia. Sinergitas dari semua elemen bangsa dengan saling mendukung dan percaya perlu dikedepankan. Tak lain karena demi kokohnya sebuah persatuan dan kesatuan bangsa. Bangsa Indonesia melalui sila kedua ada nilai untuk menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab. Sikap dan perilaku menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab diwujudkan dalam perilaku hormat menghormati antarwarga negara sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. (Rahayu, 2020).

Seiring bertambahnya tahun, pesatnya perkembangan teknologi, dan semakin besarnya dampak globalisasi membuat masyarakat semakin melupakan hakekat kebhinekaan. Terbukti dengan semakin merajalelanya sikap maupun sifat intoleransi. Padahal toleransi bisa membawa suasana kearah kesadaran dan kepedulian.

Toleransi merupakan sikap yang menjadi titik berangkat terjadinya dialog dan kerjasama (Futaqi, 2019). Hilangnya semangat kekeluargaan, serta kebersamaan disebabkan besarnya ambisi setiap orang untuk maju secara individu. Tanpa melihat lingkungan sekitar yang membutuhkan berbagai hal. Hal ini, disebabkan persaingan mengikuti tren zaman tanpa kolektifitas. Padahal budaya bangsa mengajarkan kebersamaan, saling tolong-menolong dan gotong royong. Nilai-nilai yang dapat diterima dan searah dengan kultur sekolah, antara lain adalah kejujuran, saling menghormati, bertanggung jawab, kebersamaan, disiplin diri, toleran dan suka menolong. (Zamroni, 2016).

Penanaman semangat kebhinekaan di era sekarang adalah dengan menghormati. Menghormati adalah cara yang sangat bijak ketika berinteraksi dengan berbagai macam

corak karakter kehidupan. Bentuk penghormatan mengantarkan manusia untuk saling menjaga dan merawat. Ditunjukkan dalam bentuk sikap moralitas yang tinggi. Menghormati merupakan salah satu laku kehidupan yang menjunjung tinggi etika.

Terutama toleransi biasanya nampak dari peribadatan keyakinan di Indonesia. Rasa toleransi sangat dibutuhkan demi terciptanya kerukunan beragama (Rahayu, 2015). Oleh karena itu, sikap toleransi harus dijadikan pedoman dalam setiap kehidupan. Stratifikasi sosial yang beragam tidak menyurutkan untuk saling menghormati sesama. Baik itu, dari segi umur, pekerjaan, dan berbagai kelas di masyarakat. Tanpa membedakan serta mengkotak-kotakan latar belakang yang ada.

Berikutnya adalah menjaga, implementasi kebinekaan adalah dengan menjaga. Artinya menjaga dari berbagai hal. Seperti tindak tanduk, perilaku, perkataan serta perbuatan. Dikarenakan budaya yang dibawa sejak lahir tentunya tidak sama dalam menanggapi situasi dan kondisi. Corak identitas bangsa yang beragam harus mampu dijaga dengan baik. Tanpa adanya diskriminasi dan tebang pilih berdasarkan ke-Aku-an. Apabila sesama anak bangsa saling menjaga maka harmonisasi dalam kehidupan berbangsa mampu terjalin dengan rukun, damai, dan kuat.

Menjaga merupakan salah satu bentuk tata cara yang ampuh agar terhindar dari berbagai macam trik-intrik perpecahan bangsa. Terkadang konflik kecil dimulai karena tidak saling bisa menjaga baik dari perbuatan, perkataan ataupun tindakan. Saat ini saling menjaga menjadi keharusan mengingat wabah yang melanda maka diperlukan saling menjaga. Tidak perlu tebang pilih dalam menjaga. Bisa menjaga tetangga, menjaga kesehatan bahkan menjaga perkataan, perilaku dan perbuatan.

Implementasi berikutnya adalah dengan cara menolong. Ringan tangan merupakan salah satu bentuk kebaikan yang nyata. Tatkala bangsa sedang diuji coba dengan adanya wabah yang melanda menolong merupakan bentuk etika yang bisa memberikan bantuan keringanan dalam

kehidupan bermasyarakat. Saling tolong menolong saat ini begitu sangat dibutuhkan untuk bisa membantu saudara yang sedang mengalami kesusahan bahkan keterpurukan. Jelas dalam konteks tolong menolong jangan sampai kita membeda-bedakan baik dari agama, suku, budaya dan adat istiadat yang ada. Bersatu padu menolong demi solidaritas kemanusiaan yang berbineka.

Menghargai sesama adalah bentuk implementasi berikutnya. Warga bangsa harus bisa menghargai perbedaan yang ada. Di tengah pandemi *Covid 19* seperti ini kesadaran untuk saling menghargai sesama perlu ditanamkan dan ditumbuhkan. Agar terjadi keselarasan dan keseimbangan. Situasi yang adaptif efek pandemi, dimulai dari tatanan kehidupan baru harus disinergitaskan dengan cara memahami bersama. Terutama menghargai kepada siapapun tanpa perbedaan yang mencolok. Bahu membahu, saling tolong menolong dan menghargai tanpa pilah pilih merupakan bentuk wujud nyata dalam ranah mengamalkan kebinekaan. Dalam masyarakat dan warga bangsa yang majemuk peran paham kebangsaan sebagai dasar kehidupan bernegara amat penting untuk memelihara persatuan dan kesatuan atas nama kebersamaan dan toleransi, (Hartoyo, 2010).

Penyeimbangan antara perkataan dan perbuatan mulai dari menghormati, menjaga, menolong dan menghargai merupakan bentuk nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketika bisa seimbang bisa memberika dampak positif pembangunan manusia terutama dalam kehidupan berbangsa. Oleh karena itu, perlunya merenungi dan mempelajari kembali makna pentingnya kebinekaan. Kebinekaan yang menjadi semboyan bangsa Indonesia harus kembali digelorakan dan dihidupkan kembali. Perlunya meyakini, memahami, dan menjalankannya. Sehingga tidak perlu was-was dengan hadirnya konflik terutama kasus-kasus diskriminatif dan intoleran. Ketika warga bangsa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkannya dengan baik. Maka, implementasi

kebinekaan bisa diyakini berjalan seimbang, selaras dan harmonis.

Implementasi kebinekaan perlu digaungkan diberbagai sektor kehidupan sebagai dasar untuk menghargai keragaman. Pentingnya mengimplementasikan kebinekaan diberbagai sudut ranah kehidupan. Dalam kehidupan bermasyarakat juga harus mampu memberikan praktik nyata tentang keragaman. Untuk tidak saling mengolok-olok dan menjelek-jelekan sesama. Paling tidak para pemimpin di pusat sampai daerah sampai tokoh-tokoh masyarakat mampu memberikan pembudayaan keteladanan dan pembiasaan mengenai keragaman. Yakni berupa transfer nilai-nilai kebinekaan kepada siapapun diberbagai lini kehidupan. Tentunya, tidak sebatas wacana tetapi dengan tindakan nyata. Inilah tantangan untuk terus menyuarakan kebenaran dan menjernihkan nilai kebinekaan sebagai karakter asli bangsa Indonesia sebagai warisan peradaban nusantara (Aziz: 2018).

Dengan demikian, para warga bangsa terutama para pemimpin dan tokoh masyarakat perlu mensosialisasikan semangat kebinekaan kepada warga masyarakat di penjuru Nusantara. Sosialisasinya tentunya dengan memberikan pemahaman dan pembelajaran di masyarakat untuk bisa dipraktikkan. Selanjutnya para pemimpin dan tokoh masyarakat bisa memberikan keteladanan kepada siapa saja mengenai pentingnya kebinekaan. Hal ini, sebagai bentuk nyata membawa sebuah kehidupan warga masyarakat yang seimbang, selaras dan harmonis. Oleh karena itu, perlunya bersinergi bersama-sama dari berbagai pihak untuk memberikan contoh yang baik dalam menerapkan nilai kebinekaan di tengah masyarakat yang sedang membutuhkan perhatian di era pandemi *covid 19*. Dengan saling, menghormati, menjaga, menolong dan menghargai sesama.

### **Wujud Kebinekaan di Era Pandemi Covid 19**

Dalam ruang lingkup masyarakat keberagaman masih sangat kental sekali.

Keberagaman apabila dirawat, jaga dan dikelola dengan baik menjadi sebuah kekuatan. Menjadi sebuah kekayaan yang tidak ternilai harganya. Tatkala penerapan kebinekaan dijalankan dengan baik, maka secara otomatis sebuah hubungan berjalan dengan harmonis dan rukun. Bicara mengenai wujud kebinekaan di Era Pandemi pada warga masyarakat banyak sekali terdapat keberagaman yang nyata.

Salah satu di antaranya yaitu bentuk komunikasi dalam kehidupan masyarakat, dimana komunikasi sebagai alat jembatan dalam berinteraksi. Komunikasi yang baik di antara sesama warga, maka terjalin baik pula komunikasinya. Komunikasi yang buruk juga bisa berdampak sebaliknya. Di Indonesia salah satu bentuk komunikasi nyata adalah ragam bahasa dan kata yang sangat beragam disetiap daerah. Apabila tidak bisa memahami dan menghargai satu sama lainnya bisa berakibat fatal. Karena salah paham dan gagal paham bisa terjadi gesekan konflik yang bisa menimbulkan perpecahan antar sesama.

Berbagai latar belakang asal daerah yang ada di Nusantara, sudah pasti terdapat kekayaan bahasa daerah sebagai komunikasi warga. Selain itu, komunikasi yang baik tanpa membedakan akan menjadi sebuah penentu pandangan seseorang. Pandangan-pandangan yang dibentuk dari berbagai cara berpikir nantinya akan membentuk manusia yang toleran. Ini merupakan factor penentu ketika seseorang menilai orang lainnya dengan bijak dan toleran. Perlunya memanfaatkan keragaman dengan maksimal. Agar ragam budaya dan bahasa serta adat istiadat mendapatkan kesan yang istimewa. Keragaman bahasa, budaya, suku, masih dipandang sebagai hal yang biasa-biasa saja. Bahkan banyak pula asumsi yang mempunyai kesan jika keberagaman bukanlah sesuatu yang patut dibanggakan.

Selain itu, perenungan dan penanaman nilai-nilai kebhinekaan juga harus segera dilakukan. Oleh sebab itu, perlunya peran aktif dari segenap warga bangsa untuk mendukung dan mempraktikkan kebinekaan. Diperlukan untuk saling dukung dan bekerjasama dalam

hal. Berbagi bersama dan tolong menolong kepada warga masyarakat yang sedang mengalami ketidakberuntungan. Hal ini, akibat pandemi yang masih melanda bumi pertiwi. Pandemi *Covid 19* tentunya merubah tatanan yang ada dari kehidupan, sosial ekonomi, sampai sosial budaya. Sudah saatnya warga bangsa saling bahu membahu tanpa membeda-bedakan dan mengkotak-kotakkan. Hal ini, karena atas dasar kemanusiaan sesuai dengan sila kemanusiaan yang adil dan beradab.

Jenis solidaritas penting bagi Negara yang sejahtera mensyaratkan warga yang memiliki identitas bersama yang kuat, dan melakukan pengorbanan satu dengan lain. (Kymlica, 2015). Sifat dan watak saling mengasihi merupakan bentuk bela Negara. Hal ini, masih terus menerus untuk selalu dijalankan dan dipraktikkan secara berkesinambungan. Semangat kebinekaan saat ini adalah dengan cara bersama-sama mencegah penyebaran virus korona. Upaya pencegahan dengan mengikuti skema pemerintah dan jaga kesehatan serta taat protokoler. Demikian ikut serta membantu pemerintah dalam pencegahan wabah. Terpenting aksi nyata harus dilaksanakan sebagai pengimplementasikan kebinekaan.

Kebinekaan disini tentunya berbicara pada kesamaan, keseragaman dan kesederajatan serta berasas keadilan. Perlu sinergitas kepada semua pihak terutama warga masyarakat untuk saling menghargai dan mengayomi bersama tanpa membeda-bedakan aktifitas apapun. Dikalangan masyarakat selalu menjunjung tinggi kebinekaan agar selalu tertanam jiwa karakter nasionalis.

Di tengah pandemi *covid 19* yang masih melanda bangsa Indonesia. Sesegara mungkin pihak otoritas merumuskan dan membuat solusi dan strategi untuk bisa memberikan kebijakan baik bidang pendidikan, ekonomi, social dan budaya agar tidak terjadi kecemburuan. Seperti tidak memihak, diskriminatif dalam bertindak berucap dan berperilaku. Perlunya dukungan segenap elemen masyarakat agar terciptanya situasi dan kondisi yang aman dan terkendali. Mazid & Suharno (2019) peran

serta seluruh elemen sangat diperlukan bukan hanya yang bergerak pada bidang pendidikan, namun kebijakan nasional dan situasi kondisi. Perwujudan semangat kebinekaan di era pandemi *covid 19* yaitu dengan terus menjunjung tinggi keragaman atas dasar kemanusiaan tanpa membedakan.

Interaksi sosial masyarakat di tengah keterbatasan maka perlunya berperilaku sesuai protocol kesehatan dan *stay at home* dan *social distancing*. Pola perilaku yang dibangun perlu adaptif yakni pola sehat. Karena sebagai bentuk memutus rantai penyebaran *covid 19*. Sistem yang dibangun tidak boleh menanggalkan praktik keragaman. Apabila praktik kebinekaan ditanggalkan maka berakibat fatal. Yakni lama kelamaan sikap karakter yang nampak tidak bisa menghargai keragaman bangsa. Demi mendukung pemerintah agar penyebaran *Covid 19* tidak cepat berkembang adalah dengan mengikuti protokoler kesehatan. Bentuk aksi nyata harus dilaksanakan sebagai implementasi nilai kebinekaan. Kebinekaan disini tentunya berbicara pada kesamaan, keseragaman dan kesederajatan serta berasas keadilan (Hakim, dkk, 2020). Perlu sinergitas dan bekerjasama terutama kepada semua pihak. Yakni selalu menjunjung tinggi kebinekaan sehingga tertanam jiwa karakter nasionalis.

Dengan demikian, Implementasi semangat kebinekaan di era pandemi *Covid 19* harus bisa merawat kebinekaan dengan menjaga merawat keragaman. Jangan sampai perilaku buruk bisa menimbulkan intoleran terhadap sesama. Kendati terdapat aneka perbedaan, antar kelompok masyarakat disatukan oleh berbagai kesamaan kultural dan sosio-logis. (Ali, 2010). Maka dari itu, dengan semangat kebinekaan di era pandemi saat ini justru harus menguatkan sendi-sendi dari berbagai macam sector kehidupan agar tercipta harmonisasi. Kebinekaan yang dibangun di tengah pandemi saat ini dengan berkomunikasi serta berperan aktif dalam setiap rutinitas kegiatan dan aktifitas di masyarakat. Hal ini, dengan interaksi sosial di masyarakat dengan semangat tolong-

menolong, menjaga, menghargai, dan menghormati perlu di praktikkan dengan tindakan nyata. Sehingga semangat kebinekaan di tengah pandemi ini bisa berjalan dengan baik tanpa membedakan keragaman yang ada.

## SIMPULAN

Keragaman merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Keragam adalah keniscayaan yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun. Justru keragaman menjadi berkah tersendiri. Karena keragaman ini menjadikan bangsa memiliki ciri khas dan keunikan yang luar biasa yang tidak dimiliki oleh bangsa lainnya. Implementasi semangat kebinekaan era pandemi *Covid 19* adalah penerapan kebinekaan yang dibangun di tengah masyarakat dengan berinteraksi dan selalu berkomunikasi serta berperan aktif dalam setiap rutinitas aktifitas kegiatan masyarakat. yakni dengan interaksi sosial di masyarakat dengan semangat selalu memberikan pertolongan bagi yang membutuhkan, saling menjaga di tengah pandemi *Covid 19* saat ini, serta menghargai sesama, dan saling menghormati. Hal ini, sebagai bagian dari praktik tindakan nyata di tengah wabah yang melanda. Sehingga semangat yang menggelora mengenai kebinekaan bisa berjalan dengan kesederajatan, keselarasan dan keseimbangan tanpa melihat latar belakang yang beragam. Praktik kebinekaan berupa tindakan nyata menjadi keharusan dengan bahu-membahu untuk memulihkan dan memberikan semangat sesama dalam kehidupan kebangsaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Agung, D. A. G. (2018). Kebhinekaan: Sebuah Retorika? *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 12 (1), 19-29.

Ali, As'ad Said. (2010). *Negara Pancasila: Jalan Kemaslahatan Berbangsa*. Jakarta: LP3ES.

Aziz, M. (2018). *Merawat Kebinekaan*. Elex Media Komputindo.

Badudu, Z. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Bagir, Zaenal Abidin, dkk. (2014). *Mengelola Keragaman dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: CRCS UGM.

Bambang, E. P. (2018). Manusia Sebagai Subjek Dalam Pendidikan Kebhinekaan. *Jurnal Edukasi*, 5 (1), 32-34.

Bell, S., Douce, C., Caeiro, S., Teixeira, A., Martín-Aranda, R., & Otto, D. (2017). Sustainability and distance learning: a diverse European experience? *Open Learning*, 32(2), 95–102. <https://doi.org/10.1080/0268051.2017.1319638>

Charda, Ujang. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Pendidikan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Depdiknas RI Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.

Farikhatin, Anis., dkk. (2016). *Mengelola Keragaman di Sekolah*. Yogyakarta: CRCS UGM

Futaqi, Sauqi. (2019). *Kapital Multikultural Pesantren*. Yogyakarta: Deepublish

Hakim, S., Mulyani, M., Mazid, S., & Fitriana, R. (2020). AKTUALISASI

- KEBINEKAAN ERA NEW NORMAL DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN TINGGI. *JURNAL KALACAKRA: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(1), 32-40.
- Hartoyo, A. (2010). Menggugah Kesadaran nasional Mempengaruhi Kebhinekaan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 1(2).  
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20210316163812-16-230582/update-corona-hari-ini-kasus-covid-19-di-ri-tembus-143-juta> diakses pada tanggal 19 Maret 2021 Pukul 13.38 WIB.
- Ilmi, D. (2015). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal melalui ungkapan bijak Minangkabau. *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies*, 1(1).
- Kymlica, Willy. (2015). *Kewargaan Multikultural*. Jakarta: LP3ES.
- Mahfud, Choirul. (2014). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mazid, S., & Prabowo, W. (2020). Strategi Dakwah Jamaah Kopdariyah dalam Merawat Kebhinekaan. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 4(1), 327-336.
- Mazid, S., & Suharno, S. (2019). Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PKn. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 72-85.
- Mudyahardjo, Redja. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(1), 38-49.
- Purwanto, B. (2012). “Merajut Kebhinekaan dan Kearifan Budaya bagi Kemajuan dan Kesejahteraan Indonesia”. Pidato Ilmiah Dalam Rangka Peringatan Dies Natalis ke-63.
- Qodir, Z. (2008). Kebhinekaan, Kewargaan, dan Multikulturalisme. *UNISIA*, 31(6 8).
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, online learning, and distance learning environments: *Are they the same? Internet and Higher Education*
- Mutakhin, Imam. 2016. *Mengelola Keragaman di Sekolah*. CRCS UGM: Yogyakarta
- Rahayu, M. S. (2020). Strategi Membangun Karakter Generasi Muda yang Beretika Pancasila dalam Kebhinekaan dalam Perspektif Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 28(3), 289-304.
- Parekh, Bhikhu. 2008. *Rethinking Multiculturalism*. Kanisius: Yogyakarta.
- Rahayu, Kressna. (2015). *Harmoni dalam Kebinekaan: Kumpulan Essai Pelajar untuk Indonesia*. Jakarta: BNPT.

- Rini, Y. S., & Tari, J. P. S. (2013). Pendidikan: Hakekat, Tujuan, dan Proses. *Jogyakarta: Pendidikan Dan Seni Universitas Negeri Jogyakarta.*
- Ronowidjojo, C. D. 2010. *Harmoni Indonesia Raya di Tengah Jelaga Dekadensi. In J. Oentoro, Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa.* Jakarta: Gramedia.
- Susilowati, E., & Masruroh, N. N. (2018). Merawat kebhinekaan menjaga keindonesiaan: Belajar keberagaman dan kebersatuan dari masyarakat pulau. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(1), 13-19.
- Susilowati, Endang & Masruroh, Noor Laelil. 2018. “Merawat Kebhinekaan Menjaga Indonesia: Belajar dari Nilai Keberagaman dan kebersatuan Masyarakat Pulau”. *Departemen Sejarah FIB Fakultas Diponegoro.*
- Ubaedillah, A. & Rozak, A. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan: Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahid, A., Sunardi, D. A. K., & Kurniawati, D. A. (2019). Membumikan konstitusi Indonesia Sebagai Upaya Menjaga Hak kebhinekaan. *Yurispruden Fakultas Hukum Universitas Islam Malang*, 2.
- Zamroni. (2016). *Kultur Sekolah.* Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.